

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Resource Based View (RBV)

Teori Resource Based View menyatakan bahwa perusahaan dapat menggapai kinerja yang superior jika mereka mampu mengelola sumber daya mereka dengan baik (Wernerfelt, 1995). Asumsi utama di balik teori ini adalah bahwa tidak semua sumber daya sama, di mana beberapa di antaranya memiliki karakteristik VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*), sementara lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut (Kaufman, 2015). Sumber daya dengan kriteria VRIN dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan yang dapat secara efektif mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengelola sumber daya ini akan mampu membangun dan mempertahankan posisi pasar yang kuat. Keunggulan kompetitif berkelanjutan dapat dicapai ketika perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya dan kapabilitasnya secara efisien, sehingga dapat mengungguli pesaing baik dari segi biaya maupun diferensiasi produk dan layanan (Porter, 1980).

Prinsip inti RBV adalah bahwa kemampuan perusahaan untuk mengakses, mengontrol, dan mengelola sumber daya perusahaan menentukan seberapa kompetitifnya. Pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) serta nilai ESG mencerminkan bentuk sumber daya tak berwujud (*intangible*

resources) yang strategis, seperti reputasi perusahaan, kepercayaan stakeholder, efisiensi operasional, dan tata kelola yang baik. Pengelolaan dan pengungkapan ESG yang efektif mencerminkan kapabilitas internal perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis berkelanjutan, yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (Hart, 1995). RBV menjadi kerangka teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan. Implementasi praktik ESG dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang berharga. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan ESG secara efektif dapat membangun reputasi yang kuat, meningkatkan loyalitas pemangku kepentingan, serta mengurangi berbagai risiko bisnis, sehingga memperkuat keunggulan kompetitifnya. Perusahaan yang berfokus pada ESG diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangannya melalui peningkatan efisiensi operasional, penurunan biaya modal, dan perluasan akses pasar baru (Hart, 1995).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder menyatakan bahwa suatu perusahaan harus mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan operasionalnya, di mana dukungan tersebut sangat penting bagi kelangsungan perusahaan (Gray et al., 1995). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemangku kepentingan memiliki kemampuan untuk mengendalikan sumber daya yang diperlukan perusahaan untuk bertahan. Perusahaan perlu mempertimbangkan harapan dan kepentingan dari para pemangku kepentingan untuk mendukung pencapaian tujuan bisnisnya (Erin et al., 2022). Suatu perusahaan akan

mendapatkan dukungan dan perhatian dari seluruh pemangku kepentingannya, baik internal maupun eksternal perusahaan, apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan harus berupaya untuk melakukan kegiatan yang dapat memperkuat hubungan mereka dengan para pemangku kepentingannya (Masruroh & Makaryanawati, 2020).

Teori Stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (Freeman, 1984). Dalam konteks penelitian ini, pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), serta nilai ESG, merupakan bentuk respon perusahaan terhadap tuntutan dan ekspektasi para stakeholder terhadap praktik bisnis yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Semakin baik perusahaan mengungkapkan dan mengelola aspek ESG, semakin besar legitimasi sosial yang diperoleh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan publik dan menciptakan nilai jangka panjang. Teori stakeholder relevan dalam menjelaskan bagaimana pengungkapan dan pencapaian ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan, melalui peran mediasi penerimaan dan dukungan dari para stakeholder.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penilaian keadaan finansial perseroan atau organisasi yang terlihat seberapa baik perusahaan tersebut menghasilkan dan mengelola untuk mencapai tujuan bisnisnya (Utomo, 2024). Kinerja ini tidak hanya menunjukkan hasil operasional, tetapi juga memengaruhi persepsi pasar

terhadap nilai perusahaan. Menurut Farhan & Desmi (2022), perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki struktur modal yang efisien, kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, dan stabilitas keuangan yang menjanjikan. Pencapaian kinerja yang optimal tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks, termasuk orientasi perusahaan terhadap aspek keberlanjutan.

Kinerja keuangan merupakan indikator yang memperlihatkan hasil aktivitas bisnis perusahaan dan menggambarkan kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode (Manullang et al., 2024). Dalam konteks globalisasi dan dinamika pasar modal yang semakin kompleks, kinerja keuangan tidak lagi semata-mata dipandang dari aspek laba semata, melainkan sebagai cerminan dari keberlanjutan dan integritas manajerial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa investor dan pemangku kepentingan kini menaruh perhatian lebih terhadap kualitas fundamental perusahaan secara menyeluruh, termasuk integrasi aspek non-keuangan dalam strategi bisnis mereka (Utomo & Fitriani, 2022). Kinerja keuangan menjadi titik tolak evaluasi terhadap keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan daya saing dan menarik kepercayaan publik di tengah tekanan lingkungan eksternal yang dinamis.

2.1.4 Pengungkapan ESG

Nilai ESG adalah skor komposit yang mengukur kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan (E), sosial (S), dan tata kelola (G). Skor ESG banyak digunakan oleh lembaga keuangan, seperti Bloomberg atau MSCI, untuk menilai risiko non-keuangan yang relevan secara material terhadap keberlanjutan perusahaan (Friede

et al., 2015). Penilaian ESG menjadi penting dalam era investasi berkelanjutan karena dapat mencerminkan kualitas manajemen risiko jangka panjang perusahaan. Nilai ESG yang tinggi diasosiasikan dengan kepatuhan regulasi, reputasi yang kuat, serta manajemen risiko yang baik, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangannya (Fatemi et al., 2018).

ESG semakin penting dalam pengambilan keputusan investasi karena dinilai dapat mencerminkan ketahanan jangka panjang perusahaan. Menurut teori sumber daya berbasis (RBV), keunggulan dalam pengelolaan ESG dapat menjadi sumber daya strategis yang sulit ditiru oleh pesaing, sehingga meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Barney, 1991). Menurut Eccles et al. (2014), perusahaan dengan skor ESG tinggi dianggap lebih mampu mengelola risiko non-keuangan, memiliki reputasi yang lebih baik, dan cenderung memiliki kinerja keuangan yang stabil. ESG bukan hanya alat ukur kepatuhan atau tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi alat strategis untuk menciptakan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

2.1.5 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keberlanjutan yang menggambarkan upaya perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan hidup, seperti emisi, efisiensi energi, limbah, dan konservasi sumber daya. Pengungkapan ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan (Ghani et al., 2018). Pengungkapan lingkungan

merupakan penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai aktivitas dan kebijakan yang berdampak terhadap lingkungan hidup, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, emisi karbon, serta penggunaan sumber daya alam. Pengungkapan ini dilakukan secara sukarela ataupun wajib sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Clarkson et al., 2008).

Menurut Al-Tuwaijri et al. (2004), pengungkapan lingkungan dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab secara ekologis, serta menjadi salah satu bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan nilai keberlanjutan. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan aspek lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik dan dapat menarik minat investor serta konsumen yang peduli pada keberlanjutan.

2.1.6 Pengungkapan Sosial

Pengungkapan sosial merujuk pada informasi yang disampaikan perusahaan terkait kontribusinya terhadap masyarakat, seperti hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, pengembangan komunitas, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Tujuan pengungkapan ini adalah menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kesejahteraan sosial dan meningkatkan kepercayaan publik (Deegan, 2002). Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada kelompok lain seperti karyawan, komunitas lokal, dan konsumen. Oleh karena itu,

pengungkapan sosial menjadi sarana untuk memenuhi ekspektasi stakeholder dan menjaga keberlangsungan bisnis (Freeman, 1984).

Pengungkapan sosial merujuk pada pelaporan informasi terkait aspek sosial dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti hak pekerja, kesehatan dan keselamatan kerja, hubungan industrial, serta kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat dan pekerja, serta menciptakan citra sosial yang baik (Gray et al., 1995). Menurut Gray et al. (1995) pengungkapan sosial digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat serta meningkatkan legitimasi sosial. Melalui laporan sosial, perusahaan membangun citra positif yang dapat memengaruhi kepercayaan publik dan loyalitas pelanggan. Semakin tinggi pengungkapan sosial, maka semakin besar potensi peningkatan nilai ekonomi perusahaan.

2.1.7 Pengungkapan Tata Kelola

Pengungkapan tata kelola perusahaan mengacu pada transparansi informasi terkait struktur pengendalian dan pengawasan perusahaan, seperti susunan dewan direksi, independensi komisaris, kebijakan remunerasi, serta mekanisme audit internal. Pengungkapan ini menjadi indikator sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip tata kelola yang baik (Shleifer & Vishny, 1997). Menurut Shleifer dan Vishny (1997), tata kelola perusahaan yang baik membantu memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pengungkapan tata kelola menjadi penting dalam

menciptakan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta meningkatkan kepercayaan investor. Pengungkapan yang kuat di bidang ini juga dapat memengaruhi persepsi risiko dan nilai perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1.	(Luthan et al., 2025)	Pengaruh Strategi Bisnis dan Kinerja ESG terhadap Potensi Financial Distress pada Perusahaan di Negara-Negara ASEAN	Variabel Dependen: Financial Distress. Variabel Independen: Strategi Bisnis, Kinerja ESG. Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan (Firm Size), Leverage, Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi perusahaan untuk mengalami financial distress. Sebaliknya, kinerja ESG memiliki dampak positif dan signifikan positif dan signifikan terhadap potensi perusahaan mengalami financial distress.

Lanjutan Tabel 2.1

2.	(Safitri et al., 2023)	Pengaruh Nilai ESG Dengan Kebutuhan Modal Kerja: Analisis Perusahaan Listing Indonesia Periode 2015-2020	Variabel Dependen: Kebutuhan Modal Kerja dan Siklus Konversi Kas Variabel Independen: Nilai ESG	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai ESG, pilar lingkungan, dan sosial dapat menurunkan kebutuhan modal kerja dan memperpendek siklus konversi kas. Sementara, tata kelola tidak berpengaruh pada modal kerja.
3.	(Santosa et al., 2024)	Pengaruh Sustainability Reporting Dan Enterprise Risk Management Terhadap Financial Performance	Variabel Dependen: Financial Performance Variabel Independen: Sustainability Reporting Dan Enterprise Risk Management	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Enterprise Risk Management (ERM) berpengaruh signifikan terhadap Financial Performance.
4.	(Rynaldi & Wahyu Prabowo, 2024)	Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG) Terhadap Efisiensi Investasi	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kinerja Environmental, Social, Governance (ESG)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi investasi.

Lanjutan Tabel 2.1

5.	(Doli & Ghozali, 2024)	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Environmental Performance, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Performance	Variabel Dependen: Financial Performance Variabel Independen: Corporate Social Responsibility, Environmental Performance, Dan Good Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate social responsibility, Environmental performance, Dewan komisaris independen, Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial performance. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap financial performance.
6.	(Antonius & Ida, 2023)	Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: Environmental, Social, Governance (ESG) Dan Intellectual Capital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG dan Intellectual Capital memiliki pengaruh positif pada kinerja perusahaan

Lanjutan Tabel 2.1

7.	(Amalia & Kusuma, 2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Kinerja Pasar dengan Kontroversi ESG sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: Kinerja pasar Variabel Independen: Kinerja ESG Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan asset	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar. Selain itu, tidak terdapat pengaruh moderasi dari kontroversi ESG terhadap hubungan antara kinerja lingkungan sosial, dan tata kelola terhadap kinerja pasar.
8.	(Mega Kusuma, 2024)	Pengaruh Kinerja Pasar Dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham	Variabel Dependen: Return Saham Variabel Independen: Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) dan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap return saham. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap return saham. Return on Equity (ROE) dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap return saham.

Lanjutan Tabel 2.1

9.	(Manullang et al., 2024)	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi	Variabel Dependen: Kinerja keuangan Variabel Independen: Environmental, Social, dan Governance (ESG) Variabel Moderasi: Komite Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan tidak mampu diperkuat atau diperlemah oleh Komite Audit.
10.	(Samuel et al., 2024)	Pengaruh Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Terhadap ESG Dengan Risiko Sistemik Sebagai Pemoderasi	Variabel Dependen: ESG Variabel Independen: Kinerja Keuangan (ROA) dan Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Moderasi: Risiko Sistemik (BETA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap ESG. Nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap ESG. Risiko sistemik berpengaruh positif terhadap ESG.

Lanjutan Tabel 2.1

11.	(Benedict & Hadiprajitno, 2024)	Dampak Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Governansi (LSG) dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan Variabel Independen: Pengungkapan LSG, Inovasi Hijau Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage, Rasio Likuiditas, Pandemi Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan LSG yang diukur menggunakan proksi skor pengungkapan LSG memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan nonkeuangan yang direpresentasikan oleh proksi ROA (Return on Assets). Praktik inovasi hijau yang diukur dengan memanfaatkan skor pemeringkatan PROPER memiliki kecenderungan untuk berdampak negatif namun tidak signifikan terhadap nilai ROA perusahaan sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan.
-----	---------------------------------	---	--	---

Lanjutan Tabel 2.1

12.	(Hidayatul Aisyah Nur Rohman et al., 2024)	Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Financial Performance: Peran Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: Environmental, Social, Governance Variabel Moderasi: Struktur Kepemilikan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan, semua variabel ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun aspek sosial memiliki pengaruh negatif. Selain itu, kepemilikan manajerial terbukti mampu memoderasi hubungan antara aspek ESG dengan kinerja keuangan.
13.	(Pradipta & Syafruddin, 2024)	Pengaruh Environmental, Social, Governance Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan dengan Audit Quality Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: ESG, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola Variabel Kontrol: Leverage, Ukuran Perusahaan, Return On Equity Variabel Moderasi: Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja ESG perusahaan secara positif memengaruhi reputasi, citra merek, dan kinerja keuangan dengan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Kualitas audit juga memiliki peran penting sebagai variabel penengah dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan FV.

Lanjutan Tabel 2.1

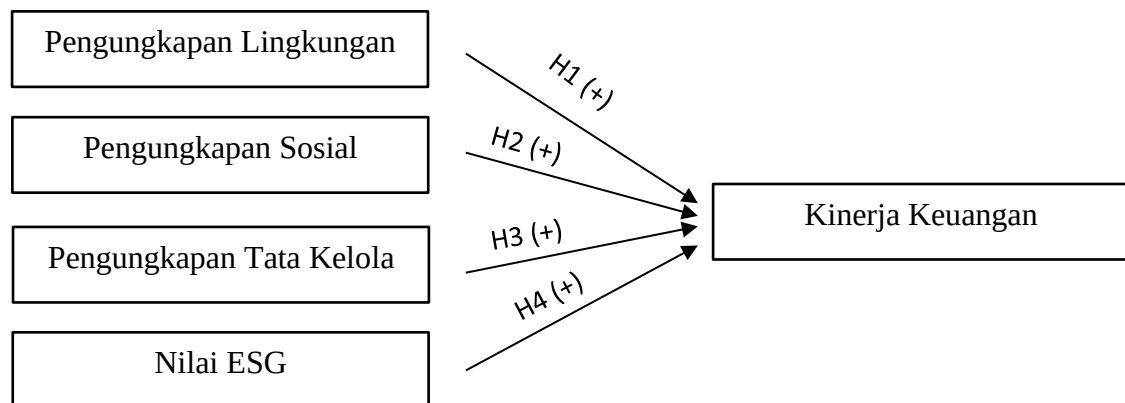
14.	(Gabriela et al., 2024)	Pengaruh ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Variabel Independen: ESG Variabel Mediasi: Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan mampu dipengaruhi ESG secara positif dan signifikan, namun manajemen laba bukan merupakan variabel yang relevan untuk mendeskripsikan relasi ESG dengan kinerja keuangan.
15.	(Alliyah et al., 2024)	The Effect Of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and Dividend Policy on Firm Value	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Environmental, Social, Governance, Kebijakan Dividen Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Umur Perusahaan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan sosial dan tata kelola memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah rangkaian pemikiran tentang apa yang harus terjadi sehingga hipotesis masalah dapat terjadi. Pada kerangka pemikiran akan ditunjukkan skema terkait hubungan antara variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Sosial, Tata Kelola, dan Nilai ESG terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi harapan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pengungkapan lingkungan menjadi penting karena dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh operasionalnya. Menurut Freeman (1984), perusahaan yang memperhatikan kepentingan stakeholder cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Supriyadi (2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Pengungkapan lingkungan yang baik dapat menciptakan citra positif di mata pemangku kepentingan, yang berpotensi menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan, mereka tidak hanya memenuhi ekspektasi sosial tetapi juga mengurangi risiko hukum dan reputasi yang dapat merugikan kinerja keuangan. Dapat diasumsikan bahwa pengungkapan lingkungan yang lebih baik akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Rahman dan Sari (2020) juga mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan lingkungan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan teori Resource-Based View (RBV), pengelolaan lingkungan yang efektif dan terintegrasi dalam strategi bisnis perusahaan dapat menjadi sumber daya yang bernilai dan sulit ditiru, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Barney, 1991; Hart, 1995). Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan informasi lingkungan seperti emisi karbon, efisiensi energi, atau pengelolaan limbah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang matang dan efisien, yang dapat meningkatkan produktivitas serta menurunkan risiko lingkungan yang berbiaya tinggi. Selain itu, teori Stakeholder menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat, dan investor, yang semakin menaruh perhatian pada isu-isu keberlanjutan (Freeman, 1984). Dengan meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan di mata

pemangku kepentingan, pengungkapan lingkungan dapat memperluas akses pendanaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta mengurangi potensi konflik dan regulasi, yang secara tidak langsung mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan lingkungan secara keseluruhan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang positif. Alareeni dan Hamdan (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di S&P 500. Selain itu Constantinescu (2021) menemukan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan lingkungan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, yang mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wibowo dan Setiawan (2021) yang menemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di sektor energi. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Pengungkapan Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan

Porter dan Kramer (2006), perusahaan yang berinvestasi dalam CSR tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial mereka tetapi juga dapat menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Pengungkapan sosial mencakup informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat dan meningkatkan reputasi perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Hidayat dan Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik.

Pengungkapan sosial yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penjualan dan profitabilitas. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap isu-isu sosial, mereka dapat menarik perhatian investor yang semakin peduli terhadap tanggung jawab sosial, sehingga meningkatkan akses mereka terhadap modal. Pengungkapan sosial yang lebih baik diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Prabowo dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan sosial memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kurang transparan dalam hal CSR.

Berdasarkan teori Stakeholder, perusahaan yang memberikan perhatian dan kepedulian terhadap berbagai pemangku kepentingan sosial—seperti karyawan, komunitas lokal, dan konsumen—akan memperoleh legitimasi sosial,

kepercayaan publik, serta dukungan yang lebih luas (Freeman, 1984). Dukungan ini dapat mengurangi potensi konflik sosial, meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, serta memperluas pangsa pasar, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, dalam perspektif Resource-Based View (RBV), praktik sosial yang kuat dapat menjadi sumber daya tidak berwujud yang bernilai dan unik, seperti budaya organisasi yang inklusif, loyalitas karyawan, serta hubungan baik dengan masyarakat, yang sulit ditiru oleh pesaing (Barney, 1991; Hart, 1995). Pengungkapan sosial yang konsisten juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan dan etika, yang semakin menjadi perhatian investor dan mitra bisnis.

Penelitian oleh Magrizos et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif dalam pengungkapan sosial memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kurang transparan. Selain itu, penelitian oleh Rahi *et al.* (2022) menemukan bahwa pengungkapan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan di sektor energi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widyastuti dan Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Pengungkapan Sosial berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Pengungkapan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Tata kelola perusahaan yang baik adalah kunci untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Pengungkapan tata kelola mencakup informasi mengenai struktur dan praktik manajemen, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Gompers et al. (2003), perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka lebih mampu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Setiawan dan Wibowo (2021) yang menunjukkan bahwa tata kelola yang baik berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan tata kelola yang transparan dapat mengurangi ketidakpastian di kalangan investor dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Ketika pemangku kepentingan merasa yakin bahwa perusahaan dikelola dengan baik, mereka lebih cenderung untuk berinvestasi dan mendukung perusahaan tersebut. Pengungkapan tata kelola yang lebih baik diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Haryanto dan Sari (2020) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan tata kelola yang baik memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan teori Stakeholder, pengungkapan tata kelola yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi positif dari berbagai pemangku kepentingan, terutama investor dan kreditur, karena menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara profesional, jujur, dan berorientasi jangka panjang (Freeman, 1984). Kepercayaan ini dapat mendorong partisipasi investasi, menurunkan biaya modal, serta memperkuat stabilitas finansial perusahaan. Di sisi lain, dalam perspektif Resource-Based View (RBV), tata kelola yang baik dapat menjadi kapabilitas internal yang bernilai dan langka, yang mendukung pengambilan keputusan yang efektif, pengawasan manajerial yang kuat, serta efisiensi operasional, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (Barney, 1991; Hart, 1995). Semakin tinggi tingkat pengungkapan tata kelola yang dilakukan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya secara finansial.

Sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara pengungkapan tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya penelitian oleh Wang dan Sarkis (2017) menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik tata kelola yang baik memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk. Selain itu, penelitian oleh Alhawaj et al. (2022) menemukan bahwa pengungkapan tata kelola yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja operasional perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Prabowo dan Hidayati (2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa

pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : Pengungkapan Tata Kelola berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.4 Pengaruh Nilai ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Nilai ESG (Environmental, Social, Governance) mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Perusahaan yang memiliki nilai ESG yang tinggi diharapkan dapat memenuhi harapan pemangku kepentingan dan mengurangi risiko yang terkait dengan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Menurut Eccles et al. (2014), perusahaan dengan nilai ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka lebih mampu menarik investor dan pelanggan. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Sari dan Supriyadi (2021) yang menunjukkan bahwa nilai ESG yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan.

Nilai ESG yang tinggi dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik perhatian investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap praktik ESG yang baik, mereka dapat mengurangi risiko reputasi dan hukum, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Nilai ESG yang lebih tinggi diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Hidayat dan

Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai ESG yang baik memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), praktik ESG yang kuat merupakan aset tidak berwujud yang berharga, langka, sulit ditiru, dan terorganisir secara efektif, sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Barney, 1991). Perusahaan dengan nilai ESG yang tinggi cenderung memiliki pengelolaan risiko yang lebih baik, efisiensi operasional yang lebih tinggi, dan strategi yang berorientasi pada keberlanjutan, yang semuanya dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan (Hart, 1995). Selain itu, menurut Stakeholder Theory, perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap ESG akan memperoleh dukungan lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan seperti investor, pelanggan, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas (Freeman, 1984). Dukungan ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperluas akses pendanaan, serta memperkuat posisi pasar, sehingga berdampak positif terhadap hasil keuangan.

Penelitian oleh Friede et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai ESG yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ESG yang rendah. Selain itu, penelitian oleh Alsayegh et al. (2020) menemukan bahwa nilai ESG yang baik berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widyastuti dan Hidayati (2020) yang menunjukkan bahwa nilai ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini

mendukung hipotesis bahwa nilai ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Nilai ESG berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan